

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Candi Dadi merupakan salah satu situs candi yang memiliki keunikan karena berdiri kokoh di puncak bukit. Secara administratif, candi ini berada di Dusun Mojo, Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Lokasinya tidak jauh dari beberapa situs bersejarah lainnya, seperti Candi Sanggrahan, Candi Gayatri, dan Goa Selomangleng. Secara historis, Candi Dadi termasuk dalam satu kesatuan kompleks percandian yang berada di kawasan Perbukitan Walikukun, di bagian selatan Desa Wajak Kidul.

Pada kawasan tersebut terdapat empat puncak perbukitan yang masing-masing memiliki bangunan candi. Candi Dadi berada di puncak tertinggi, sedangkan pada puncak lainnya terdapat Candi Gemali, Candi Butho, serta Candi Bubrah atau Wurung. Keempat candi tersebut membentuk deretan percandian yang tersusun dari lokasi terendah hingga tertinggi, dengan Candi Dadi sebagai candi yang berada di titik paling atas. Namun, selain Candi Dadi, kondisi candi-candi lainnya saat ini hanya tersisa puing-puing yang berserakan.¹

Pencatatan mengenai Candi Dadi pertama kali terdapat dalam catatan ahli purbakala Belanda, P.J. Veth, dalam karyanya *Java II* pada tahun 1878. Selanjutnya, keberadaan Candi Dadi diketahui kembali melalui penemuan oleh penduduk setempat yang kemudian dilaporkan kepada pihak berwenang. Candi ini kemudian dicatat secara resmi oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam *Register Oudheden Dienst* (ROD) pada tahun 1915.² Saat ditemukan kembali kondisi candi sudah runtuh dan terbongkar. Meskipun demikian, keberadaan

¹ Alfiah Nur Aini, Aqidatul Izza, dan Aziza Isnaini, *Menelusuri Tulungagung Lewat Pena* (Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2020), 40, ISBN 9786237961116

² Edi Sedyawati dkk., *Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English, Candi Indonesia* (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 214-215, ISBN 9786021766934

Candi Dadi tetap diakui sebagai peninggalan penting dari masa lampau yang menyimpan nilai sejarah dan budaya yang tinggi.

Bentuk pengakuan terhadap nilai-nilai pada Candi Dadi tersebut, maka ditetapkanlah Candi Dadi ini sebagai Struktur Cagar Budaya peringkat Nasional oleh Menteri Kebudayaan Republik Indonesia, Fadli Zon pada 16 Desember 2025. Penetapan ini sejalan dengan Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 2 menegaskan Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.³ Di dalam UU No. 5 Tahun 1992 yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah: benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisanya, yang berumur sekurang kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili sekurang kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴

Terdapat beberapa interpretasi mengenai Candi Dadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Munandar. Dia menjelaskan bahwa Candi Dadi adalah sebuah *Mahavedi* yang berkaitan dengan kegiatan spiritual para Rsi. Para Rsi yang menjalankan ritual tersebut diyakini tinggal di karsyan, yaitu lokasi tempat bertapa yang ada di sekitar area Candi Dadi.⁵ Pendapat berbeda disampaikan oleh Soekmono, ia meyakini bahwa Candi Dadi besar kemungkinan hanya berfungsi sebagai lambang kebesaran agama Buddha. Mengingat kondisi candi saat ditemukan kembali sudah dalam keadaan runtuh dan terbongkar.⁶

³ Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 2

⁴ Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 1

⁵ Agus Aris Munandar dan Wanny Rahardjo Wahyudi, *Candi Dadi sebagai bangunan karsyan: re-interpretasi fungsional* (Depok, 1995).

⁶ Roden Soekmono, *Candi, fungsi dan pengertiannya* (Depok: Universitas Indonesia, 1974), 66-67

Berbeda dengan pandangan akademik di atas, masyarakat pun memiliki persepsi tersendiri mengenai asal-usul keberadaan candi tersebut. Dalam sebuah video yang diunggah oleh akun TikTok boy.maps, disebutkan bahwa terdapat warga yang meyakini Candi Dadi sebagai sisa dari wahana langit yang mendarat ribuan tahun silam, bahkan ada yang percaya bahwa lokasi tersebut merupakan tempat pendaratan makhluk luar angkasa atau UFO.⁷ Pandangan serupa juga muncul dalam video yang diunggah akun *YouTube* Cah Jowo Channel, yang menarasikan bahwa lubang pada bagian tengah Candi Dadi berfungsi sebagai tempat pendaratan pesawat luar angkasa atau alien.⁸ Namun, ada pula masyarakat di sekitar Candi Dadi yang meyakini asal muasal Candi ini memiliki kemiripan dengan legenda Candi Prambanan.⁹

Peneliti melakukan sesi wawancara singkat dengan Ibu Warihsito, seorang pengajar IPS di SMP Negeri 1 Boyolangu. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa dalam pengajaran IPS, guru pernah menghubungkan Candi Dadi dalam proses belajar, meskipun implementasinya belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang digunakan belum secara khusus memuat sejarah lokal Candi Dadi sebagai bagian dari materi pembelajaran. Selain itu, materi tentang candi dalam buku IPS kelas VIII masih terbatas dan lebih banyak menampilkan contoh candi-candi populer, seperti Borobudur, sehingga pembahasan mengenai candi lokal belum mendapat perhatian yang memadai.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Candi Dadi. *Pertama*, masih terdapat ketidakjelasan mengenai sejarah Candi Dadi, khususnya terkait waktu pembangunannya, karena tidak ditemukannya bukti

⁷ Boy.maps, "Ufo Pernah Mendarat di Tulungagung Jawa Timur? Kalian Percaya ?", TikTok Video, September 2025, <https://www.tiktok.com/@boy.maps/video/7553689613928287495>

⁸ Cah Jowo Channel, "CANDI TERSEMBUNYI tempat MENDARAT pesawat UFO ?", YouTube, Januari 2023, https://youtu.be/w_Xzr2rVF2s?si=EOOSnQh9zBjUNwaF

⁹ Lailatul Mahfudhoh, *Antologi sejarah Candi Boyolangu*, (Bogor: GUEPEDIA, 2016), 118, ISBN 9786026481917

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Warihsito Mastuti, selaku Guru IPS Kelas VIII pada 17 Desember 2025 di SMP Negeri 1 Boyolangu

berupa angka tahun yang dapat menjelaskan secara pasti kapan candi tersebut didirikan. *Kedua*, ketiadaan bukti pendukung seperti prasasti maupun relief menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam Candi Dadi belum banyak digali dan dikaji secara mendalam. *Ketiga*, dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah, meskipun guru telah berupaya mengaitkan Candi Dadi dalam materi pembelajaran, pemanfaatannya masih belum optimal. Hal ini disebabkan kurikulum pembelajaran yang cenderung lebih menyoroti peninggalan Hindu-Buddha berskala besar, seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan, dibandingkan dengan situs-situs sejarah lokal.

Penelitian yang terkait dengan kajian ini adalah karya yang ditulis oleh Zidah dan Afandi dengan judul “Relevansi Situs Candi Mirigambar sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Tulungagung”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Situs Candi Mirigambar sebagai alat pembelajaran sejarah lokal cukup efektif untuk membangun kebanggaan, memperkuat karakter siswa, dan menghindari hilangnya warisan budaya melalui nilai-nilai yang ada dalam relief candi.¹¹ Kajian lain yang relevan ditulis oleh Maulidya, dkk., yang berjudul “Analisis Sejarah Candi Tinggi Jambi Sebagai Pusat Kebudayaan dan Agama”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Candi Tinggi Jambi memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pusat kebudayaan dan agama selama masa kejayaan Sriwijaya. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, candi ini juga menjadi simbol pengesahan kekuasaan serta pusat pendidikan agama dan kebudayaan.¹² Kajian lain yang sejalan ditulis oleh Mutmainah, yang berjudul “Pelestarian Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016-2023”. Kajian ini mengungkapkan bahwa penamaan Candi Pari menyimpan sejarah yang krusial yang perlu diingat di tengah kemajuan zaman. Sebagai cagar budaya, Candi Pari dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan melalui langkah-langkah

¹¹ Afiani Arofatul Zidah dan Alifia Nurhusna Afandi, Relevansi Situs Candi Mirigambar sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Tulungagung, *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3 (1), 2025

¹² Maulidya Rosdiana dkk., Analisis Sejarah Candi Tinggi Jambi Sebagai Pusat Kebudayaan dan Agama, *Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1 (12), 2024

perlindungan, pengembangan, dan penerapan yang dilakukan secara profesional dengan menekankan etika pelestarian. Selain itu, proses pelestarian ini melibatkan partisipasi masyarakat, baik dalam kegiatan budaya maupun dalam kolaborasi perencanaan dengan pemerintah untuk menentukan strategi pengelolaan.¹³

Ketiga penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas sejarah dan candi. Namun, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pemanfaatan candi sebagai sumber belajar sejarah lokal serta upaya pelestariannya, dengan lokasi penelitian yang berbeda. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai sejarah Candi Dadi berdasarkan perspektif budayawan dan masyarakat. Penelitian ini juga mengkaji nilai religius dan sosial yang terkandung di dalamnya, serta menelaah pengenalan Candi Dadi oleh guru IPS dalam materi Kerajaan Hindu–Buddha sebagai bagian dari pembelajaran sejarah lokal.

Masalah tersebut penting untuk dikaji karena Candi Dadi tidak hanya menyimpan nilai historis dan budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sarana edukasi dan identitas daerah. Tanpa adanya penelitian yang menggali makna dan persepsi masyarakat secara ilmiah, potensi ini akan terus terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pemahaman masyarakat dan pandangan budayawan terhadap sejarah Candi Dadi, sehingga hasilnya dapat memperkaya kajian sejarah lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk mengetahui sejarah candi Dadi dari berbagai macam perspektif, maka dirumuskanlah skripsi yang berjudul “Sejarah Candi Dadi (Berdasarkan Perspektif Budayawan dan Masyarakat)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Candi Dadi berdasarkan perspektif budayawan dan masyarakat?

¹³ Iza Askarina Mutmainah, *Pelestarian Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016-2023*, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024

2. Bagaimana nilai-nilai penting yang terkandung dalam Candi Dadi?
3. Bagaimana pengenalan Candi Dadi oleh guru IPS pada materi kerajaan Hindu–Buddha?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Candi Dadi berdasarkan perspektif budayawan dan masyarakat.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai penting yang terkandung dalam Candi Dadi.
3. Untuk mengetahui pengenalan Candi Dadi oleh guru IPS pada materi kerajaan Hindu–Buddha.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi sejarah lokal di Indonesia, terutama berkaitan dengan sejarah di daerah Tulungagung. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai studi candi-candi lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian sejarah dan antropologi, khususnya candi Dadi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan wawasan baru bagi masyarakat Tulungagung tentang pentingnya Candi Dadi sebagai warisan budaya dan sejarah lokal.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur, pemerintah daerah, budayawan, dan pihak terkait dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan situs sejarah Candi Dadi. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai sumber edukasi bagi pelajar di sekolah maupun perguruan tinggi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi mengenai Candi Dadi, baik ditinjau dari aspek sejarah, arkeologi, budaya, maupun pendidikan. Peneliti

selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian pada aspek lain, seperti pengembangan media pembelajaran berbasis situs Candi Dadi, kajian arkeologis yang lebih mendalam, maupun analisis potensi Candi Dadi sebagai sumber belajar berbasis digital.

E. Penegasan Istilah

1. Candi Dadi

Candi merupakan struktur yang digunakan untuk beribadah yang berasal dari sejarah kuno yang terkait dengan agama Hindu dan Buddha. Candi Dadi adalah sebuah struktur candi yang berdiri sendiri tanpa adanya ornamen tangga atau patung, terletak di puncak deretan perbukitan Wajak pada ketinggian sekitar 389 mdpl. Bangunan ini terbuat dari batu andesit dan berada di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, dengan posisi pada koordinat 8° 7' 48,738" LS dan 111° 55' 36,246" BT.¹⁴

2. Budayawan

Dalam KKBI, Budayawan berarti orang yang berkecimpung dalam kebudayaan, atau ahli budaya.¹⁵ Budayawan adalah individu yang memegang peran strategis dalam pelestarian tradisi dan budaya lokal. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelaku dalam kebudayaan, melainkan juga sebagai pengajar informal yang menanamkan nilai moral, etika, dan kearifan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya, budayawan menjadi penghubung antara sejarah dan masa sekarang, serta aktif dalam menyampaikan makna budaya melalui pembicaraan, praktik langsung, maupun keterlibatan dalam upacara adat.

¹⁴ Niken Wirasanti, *Candi dan Lingkungan Abad IX-X Masehi di Wilayah Jawa Bagian Tengah* (Sleman: Gadjah Mada University Press, 2024), 75, ISBN 9786233591218

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 226, ISBN 9789796897791

3. Masyarakat

Menurut Horton dan Hunt, masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang relatif mandiri, tinggal bersama dalam waktu yang panjang, berada di suatu wilayah tertentu, memiliki budaya yang sama, dan melaksanakan sebagian besar aktivitas di dalam kelompok tersebut.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, peneliti membagi sistematika pembahasan ke dalam dua bagian, yaitu bagian awal dan bagian inti. Kedua bagian tersebut disusun secara sistematis sehingga antar bagian saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Bagian awal skripsi memuat hal-hal yang bersifat formalitas, meliputi halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Sementara itu, bagian inti skripsi terdiri atas enam bab. BAB I Pendahuluan berisi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. BAB II Kajian Teori memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik penelitian. BAB III Metode Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian. BAB IV Hasil Penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, paparan data, dan temuan penelitian. BAB V Pembahasan memuat uraian mengenai hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Selanjutnya, dalam BAB VI Penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

¹⁶ Abdul Rahman Nur, *Teori Dasar Hak Konstitusional Masyarakat* (Mojokerto: SPASI MEDIA, 2018), 65, ISBN 9786024433376